

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

a. Definisi Pendapatan Asli Daerah

Berbagai teori menjelaskan mengenai pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang umumnya didasarkan pada seberapa besar penerimaan yang diperoleh suatu daerah yang bersumber dari daerahnya sendiri, dipungut dengan berdasarkan dari peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Berikut ini adalah pengertian PAD menurut beberapa ahli:

Menurut Halim (2004:96) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendapatan Asli Daerah adalah berupa penerimaan yang diperoleh suatu daerah yang dapat bersumber dari ebrbagai sumber yang ada dalam wilayahnya sendiri dan dipungut dengan didasarkan pada peraturan perundangan yang berlaku di dalam daerah tersebut. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Kemudian menurut Samsubar Saleh (2003) dalam Libaran (2013) menyebutkan bahwa :

”pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah”.

Menurut Halim (2004) dalam Libaran (2013)

“pendapatan asli daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Menurut pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak. Pendapatan Asli Daerah sendiri terdiri atas : pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendapatan asli daerah adalah semua penerimaan keuangan suatu daerah, dimana penerimaan keuangan itu bersumber dari potensi-potensi yang ada di daerah tersebut misalnya pajak daerah, retribusi daerah dan lain-lain, serta penerimaan keuangan tersebut diatur oleh peraturan daerah.

b. Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sumber Pendapatan Asli Daerah tidak dapat dipisahkan dari pendapatan daerah secara keseluruhan. Adapun sumber-sumber pendapatan menurut Undang-Undang RI No.32 Tahun 2004 yaitu :

1) Pendapatan Asli Daerah, yaitu:

a. Hasil Pajak Daerah

Sumber utama dan pertama dari PAD adalah dari pajak di daerah tersebut,. Hasil pajak daerah merupakan sejumlah uang yang diambil atau dipungut oleh pemerintah daerah

yang diatur dan ditetapkan untuk pembiayaan rumah tangganya sebagai badan hukum publik. Pajak daerah sebagai pungutan yang dilakukan pemerintah daerah yang hasilnya digunakan untuk pengeluaran umum yang balas jasanya tidak langsung diberikan sedang pelaksanaannya bisa dapat dipaksakan.

- b. Hasil retribusi daerah, retribusi merupakan pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah atas bayaran yang diberikan masyarakat setelah memperoleh atau memakai jasa pekerjaan, usaha atau milik pemerintah daerah bersangkutan. Retribusi daerah mempunyai sifat-sifat yaitu pelaksanaannya bersifat ekonomis, ada imbalan langsung walau harus memenuhi persyaratan-persyaratan formil dan materiil, tetapi ada alternatif untuk mau tidak membayar, merupakan pungutan yang sifatnya budgetetairnya tidak menonjol, dalam hal-hal tertentu retribusi daerah adalah pengembalian biaya yang telah dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk memenuhi permintaan anggota masyarakat.
- c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Hasil perusahaan milik daerah merupakan pendapatan daerah dari keuntungan bersih perusahaan daerah yang berupa dana pembangunan

daerah dan bagian untuk anggaran belanja daerah yang disetor ke kas daerah, baik perusahaan daerah yang dipisahkan, sesuai dengan motif pendirian dan pengelolaan, maka sifat perusahaan daerah adalah suatu kesatuan produksi yang bersifat menambah pendapatan daerah, memberi jasa, menyelenggarakan kemamfaatan umum, dan memperkembangkan perekonomian daerah.

- d. Lain-lain pendapatan daerah yang sah ialah pendapatan-pendapatan yang tidak termasuk dalam jenis-jenis pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dinas-dinas. Lain-lain usaha daerah yang sah mempunyai sifat yang pembuka bagi pemerintah daerah untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan baik berupa materi dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjang, melapangkan, atau memantapkan suatu kebijakan daerah disuatu bidang tertentu.
- 2) Dana perimbangan diperoleh melalui bagian pendapatan daerah dari penerimaan pajak bumi dan bangunan baik dari pedesaan, perkotaan, pertambangan sumber daya alam dan serta bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Dana perimbangan terdiri atas dana bagi hasil, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus.
 - 3) Lain-lain pendapatan daerah yang sah adalah pendapatan daerah dari sumber lain misalnya sumbangan pihak ketiga kepada daerah

yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan hak, wewenang dan kewajiban pemerintah daerah untuk dikelola dalam rangka menyelenggarakan pelaksanaan otonomi daerah. Otonomi daerah di Indonesia adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Dari penggolongan di atas dapat dikatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dana Perimbangan Terdiri Atas :

- 1) Bagian daerah Dari Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dan penerimaan dari sumber daya alam.
 - 2) Dana Alokasi Umum (DAU)
 - 3) Dana Alokasi Khusus (DAK)
- c. Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah

Untuk meningkatkan kemandirian daerah, Pemerintah Daerah harus berupaya secara terus menerus menggali dan

meningkatkan sumber keuangannya sendiri. Salah satu masalah yang dihadapi dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah adalah kelemahan dalam pengukuran/penilaian atas pungutan daerah. Untuk mendukung upaya Peningkatan Asli Daerah (PAD) perlu diadakan pengukuran penilaian sumber-sumber PAD agar dapat dipungut secara berkesinambungan tanpa memperburuk alokasi faktor-faktor produksi dan keadilan.

Kemudian yang dimaksud dengan potensi dari Pendapatan Asli Daerah yaitu sebagai power atau kekuatan yang dimiliki oleh daerah tersebut dalam rangka meningkatkan atau menghasilkan sejumlah penerimaan PAD. Sebagai upaya untuk menilai berbagai sumber potensi sumber-sumber untuk meningkatkan PAD tentu dibutuhkan beberapa tentang analisis dari perkembangan indikator yang dapat dikendalikan (yaitu variabel-variabel kebijakan dan kelembagaan), maupun yang tidak dapat dikendalikan, (yaitu variabel-variabel ekonomi) yang dapat mempengaruhi kekuatan sumber-sumber penerimaan daerah.

Beberapa hal yang perlu di analisa untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD diantaranya adalah:

a. Kondisi awal suatu daerah

Keadaan struktur ekonomi suatu daerah sangat menentukan tinggi rendahnya tuntutan akan adanya pelayanan publik dan pungutan-pungutan yang ditetapkan

oleh pemerintah.

- b. Peningkatan cakupan atau ekstensifikasi dan intensifikasi penerimaan PAD. Kegiatan ini merupakan upaya untuk memperluas cakupan penerimaan PAD.

Dalam hal ini hal yang harus diperhatikan adalah penambahan objek dan subjek pajak atau retribusi, peningkatan besarnya pendapatan, pengurangan tunggakan. Kemudian diambil langkah konkrit untuk mengurangi tunggakan yang ada agar mencegah terjadinya tunggakan baru.

- c. Perkembangan PDRB Per Kapita Rill

Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

- d. Pertumbuhan Penduduk

Besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk meningkat, maka pendapatan yang dapat ditarik juga akan meningkat.

- e. Tingkat Inflasi

Inflasi akan meningkatkan penerimaan PAD yang penetapannya pada omzet penjualan, misal dari pajak hotel, pajak restoran, dll.

- f. Penyesuaian Tarif

Peningkatan pendapatan sangat tergantung pada kebijakan penyesuaian tarif.

g. Pembangunan Baru

Penambahan PAD juga dapat di peroleh bila pembangunan-pembangunan baeu ada, seperti pembangunan pasar, pembangunan terminal, dll.

h. Sumber Pendapatan Baru

Adanya kegiatan usaha baru dapat mengakibatkan bertambahnya pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Kemampuan ekonomi dalam suatu negara menunjukkan suatu keadaan dimana pada awalnya ekonomi bersifat relatif dan statis dalam jangka waktu yang lama, kemudian mengalami peningkatan serta ada upaya untuk mempertahankan pertumbuhan domesttik brutonya, yang pada umumnya antara 5 sampai 7 persen atau lebih pertahun (Suparmoko: 2002)

Indikator pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari sejauhmana kenaikan dari PDB setiap tahunnya, namun juga pembangunan ekonomi dapat pula diartikan sebagai upaya atau kegiatan berupa kebijakand ari suatu negara guna mengembangkan kegiatan ekonominya serta dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Dengan demikian, batasan yang digunakan untuk

perkembangan ekonomi tersebut, biasanya dapat diartikan sebagai berikut

:

“suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan rill per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembangaan (Lincoln 1999; 6)

Pandangan terhadap pembangunan ekonomi selayaknya dilihat sebagai suatu proses dimana antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembangunan ekonomi tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan seksama yang akan saling keterkaitan dan saling mempengaruhi. Sehingga dengan demikian, dari cata tersebutd apat kita ketahui bagaimana urutan dari peristiwa yang muncul dan akan menciptakan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap ke tahap lain.

Selain itu, pandangan terhadap pembangunan ekonomi juga membutuhkan pandangan yang pasti dimana pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, hal ini disebabkan karena kenaikan tersebut dapat berarti adanya penerimaan dan menimbulkan pada berbagai perbaikan dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Laju pembangunan ekonomi dalam suatu negara juga dapat ditunjukan dengan menggunakan indikator dari pertumbuhan PDB/PNB. Walaupun demikian adanya, dari cara tersebut memiliki berbagai kelamahan, hal ini disebabkan karena cara tersebut memiliki prediksi yang kurang tepat dapat menunjukan perbaikan dalam kesejahteraan sosial masyarakat yang hendak dicapai (Mankiw. 2003).

Terdapat beberapa perbedaan dari pengertian antara pembangunan ekonomi (*economic development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) yang dikemukakan oleh para pakar ekonomi dimana pengertian pembangunan ekonomi dibedakan menjadi dua istilah yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan PDB/PNB pada suatu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk, atau
2. Perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural).

Pengertian lain yang dapat dikatakan sebagai pertumbuhan ekonomi adalah diimana suatu keadaan adanya kenaikan PDB/PNB tanpa menilai dari kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah pertumbuhan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Demikian adanya, pada biasanya ahli para pakar ekonomi tersebut memberikan batasan dari pengertian yang sama untuk kedua istilah pertumbuhan ekonomi.

Para pakar ekonomi menjelaskan arti dari pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan PDB/PNB saja. Istilah pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang lebih umum dapat digunakan sebagai pernyataan dari kondisi perkembangan ekonomi di

negara-negara maju, sedangkan istilah pembanguna ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di NSB.

Keadaan suatu perekonomian yang berkembang menunjukkan jika pendapatan per kapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menaik. Walaupun demikian, hal tersebut tidak dapat dijadikan ukuran bahwa pendapatan per kapita akan mengalami kenaikan terus menerus. Adanya resesi ekonomi, kekacauan politik dan penurunan ekspor, misalnya dapat mengakibatkan suatu perekonomian mengalami penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Berikut ini adalah teori-teori dari pertumbuhan ekonomi menurut beberapa pakar:

A. Teori Klasik

1) Teori David Ricardo

Teori ini merupakan pengembangan dari teori yang dikemukakan oleh Adam Smith. Menurutny perpacuan antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan dimenangkan oleh pertumbuhan penduduk, dan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai keadaan yang stationer. (Hudiyanto, 2014).

Ricardo memusatkan perhatian pada peranan manusia dalam pertumbuhan ekonomi, atau dengan kata lain output nasional (GDP) tergantung/ditentukan semata-mata oleh jumlah penduduk.

David Ricardo bisa dianggap mewakili kaum klasik dalam

membangun teorinya. Ciri dari mahzab Ricardo adalah perhatiannya pada peranan manusia dalam pertumbuhan ekonomi, atau output nasional (GDP) ditentukan oleh jumlah penduduk (sebagai tenaga kerja). Dalam hal ini output nasional diartikan sebagai pendapatan daerah. Apabila jumlah penduduk meningkat maka GDP juga akan meningkat. Sebaliknyajika jumlah penduduk mengalami penurunan maka GDP juga akan mengalami penurunan. Kemudian apabila jumlah penduduk konstan tingkat output juga akan konstan, karena pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh jumlah penduduk (Hudiyanto, 2014 : 60).

2) **Teori Arthur Lewis (*The Unlimited Supply of Labor*)**

Menurut Teori Arthur Lewis, teori yang dikemukakan oleh David Ricardo belum relevan dengan kondisi negara berkembang. Dimana jumlah penduduk melimpah bahkan tidak terbatas jumlahnya. Karena berapapun jumlah tenaga yang di butuhkan oleh sektor industri (sektor modern) dapat di suply dari daerah (sektor tradisional). Dengan adanya jumlah tenaga yang tidak terbatas memungkinkan perkembangan ekonomi di sektor tersebut tidak mesti diikuti dengan kenaikan tingkat upah buruh.

Asumsi dari Teori Arthur Lewis adalah sebagai berikut :

- a) Perekonomian terdiri dari sektor modern (industri) dan

sektor tradisional (pertanian)

- b) Modal dan tenaga kerja merupakan modal yang utama
- c) Terdapat surplus tenaga kerja sektor pertanian.
- d) Surplus (keuntungan) di sektor modern akan diinvestasikan kembali ke sektor produktif sehingga terjadi akumulasi kapital.
- e) Tingkat upah di sektor modern lebih tinggi
- f) Tingkat upah di sektor pertanian konstan (karena surplus tenaga kerja).

3) **Teori Harrod Domar**

Teori pertumbuhan Harrod Domar dikembangkan oleh dua orang ahli ekonomi sesudah Keynes. Teori ini memperhatikan kedua fungsi dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Dalam teori Harrod Domar pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan sesuatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. (Hudiyanto :2014)

Teori tersebut menunjukkan suatu kenyataan yang diabaikan dalam analisa keynes, yaitu apabila pada suatu masa

tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang dan jasa. Dan disamping itu sesuai dengan pendapat Keynes, teori Harrod Domar menganggap pula bahwa penambahan dalam kesanggupan memproduksi ini tidak secara sendirinya akan menciptakan penambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional. Harrod dan Domar sependapat dengan Keynes bahwa penambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh penambahan dalam kapasitas memproduksi masyarakat, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas produksi memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi tercipta apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan kalau dibandingkan dengan pada masa sebelumnya. Bertitik tolak pada pandangan ini, analisa Harrod Domar bertujuan untuk menunjukkan syarat yang diperlukan supaya dalam jangka panjang kemampuan memproduksi yang bertambah dari masa ke masa (yang diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya) akan selalu sepenuhnya digunakan.

B. Teori Neo Klasik

Aliran Neo-Klasik mempelajari tingkat bunga, yaitu harga modal yang akan menghubungkan nilai pada saat ini dan saat yang akan datang. Pembicaraan mengenai tingkat bunga akhirnya sampai pada masalah akumulasi kapital. Pada bidang inilah kaum Neo-Klasik banyak menyumbangkan pendapat terhadap teori perkembangan.

Pendapat Neo-Klasik mengenai perkembangan ekonomi dapat diiktisarkan sebagai berikut :

- 1) Adanya akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam perkembangan ekonomi.
- 2) Perkembangan itu merupakan proses yang gradual
- 3) Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif
- 4) Aliran Neo-Klasik merasa optimis terhadap perkembangan.
- 5) Adanya aspek internasional dalam perkembangan tersebut.

Teori Neo Klasik yang dikembangkan oleh Selow (1956) dan pengikutnya didominasi oleh pemikiran mengenai pertumbuhan pendapatan perkapita dalam jangka panjang dan perkembangan yang semakin meningkat. Dalam teorinya Selow memfokuskan perhatiannya pada proses pembentukan modal. Menurutnya tingkat tabungan merupakan tambahan pembiayaan terhadap stok modal nasional. Perekonomian dengan rasio K/L rendah, akan memiliki tambahan pendapatan modal (Marginal Production Of Capital) yang tinggi. Kemudian bila sebagian pendapatan ditabung, maka akan terjadi kenaikan

dalam investasi. Sehingga hal ini akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi (Grossman dan Helpman, 1994).

Teori pertumbuhan neo klasik muncul guna mengkritisi pendapat Harrod Domar mengenai pertumbuhan yang stabil. Menurut Neo Klasik keseimbangan dalam pertumbuhan ekonomi tidak kaku seperti pada pendapatnya Harrod dan Domar. Bila pada Harrod Domar perbandingan antara modal dan tenaga kerja (K/L) dianggap tetap, maka dalam teori pertumbuhan Neo Klasik dinyatakan bahwa perbandingan tersebut bersifat fleksibel.

C. Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*)

Teori ketergantungan menjelaskan bahwa kemajuan suatu negara bukan karena penduduknya yang memiliki perilaku progresif, pekerja keras ataupun dinamis melainkan karena adanya faktor eksternal yang memungkinkan untuk mencapai kemajuan. Faktor lingkungan tersebut berupa hubungan dengan bangsa-bangsa lain baik dimasa lalu maupun dimasa depan. Hubungan tersebut antara lain berupa pengembangan industri substitusi impor.

Teori ketergantungan dalam modelnya menghubungkan keberadaan dan kelanggengan negara-negara dunia ketiga kepada evolusi sejarah, berhubungan internasional yang sama sekali tidak seimbang antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin dalam suatu sistem kapitalis internasional. Konsekuensi itu digambarkan sebagai hubungan kekuasaan yang sangat tidak seimbang antara pusat (*center*

core) yang terdiri dari negara-negara maju, serta pinggiran (*periphery*) yakni kelompok negara-negara sedang berkembang (Todaro Michael, 2010 : 108)

Teori ketergantungan ini terjadi pada negara-negara sedang berkembang terhadap negara-negara maju. Seharusnya setiap negara dapat melakukan spesialisasi sesuai dengan kondisi masing-masing negara demi terciptanya efisiensi. Negara agraris dengan tanah yang subur dan luas seharusnya bisa melakukan spesialisasi dengan memproduksi barang-barang pertanian saja, sebaliknya bagi negara-negara maju seharusnya melakukan spesialisasi pada bidang industri saja. Untuk memenuhi komoditas atau kebutuhan yang dihasilkan di negaranya maka akan dilakukan perdagangan internasional, maka kemakmuran bangsa-bangsa akan tercapai, masing-masing negara industri dan negara agraris akan bisa menjadi negara maju.

3. Jumlah Penduduk

1. Pengertian Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap (Hudiyanto, 2014). Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu :

1) Fertilitas (kelahiran)

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Natalitas mempunyai arti yang sama dengan fertilitas hanya berbeda ruang lingkupnya. Fertilitas menyangkut peranan kelahiran pada perubahan penduduk sedangkan natalitas mencangkup kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia.

2) Mortalitas (kematian)

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu diantara komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Informasi tentang kematian penting, tidak saja bagi pemerintah melainkan juga bagi pihak swasta yang terutama berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Mati adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Data kematian sangat diperlukan antara lain untuk proyeksi penduduk guna perancangan pembangunan. Misalnya, perencanaan fertilitas perumahan, fasilitas pendidikan, dan jasa-jasa lainnya untuk kepentingan masyarakat. Data kematian juga diperlukan untuk kepentingan evaluasi terhadap program kebijakan penduduk.

3) Migrasi

Migrasi merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk daerah secara khusus mengingat adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, di pihak lain, komunikasi termasuk transportasi semakin lancar. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap di suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Jadi migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain.

2. Angka Pertumbuhan Penduduk

Angka pertumbuhan penduduk menunjukkan angka rata-rata pertambahan penduduk pertahun pada periode atau waktu tertentu, dan biasanya dinyatakan dengan persen (%). Dalam menghitung proyeksi pertumbuhan digunakan beberapa asumsi, yaitu :

1) Pertumbuhan Aritmatika

Pertumbuhan penduduk secara aritmatika adalah pertumbuhan penduduk dengan jumlah adalah sama setiap tahun. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

P_n = Jumlah penduduk pada n tahun

P_0 = Jumlah penduduk pada awal tahun

r = Tingkat pertumbuhan penduduk

n = Periode waktu dalam tahun

2) Pertumbuhan Geometri

Pertumbuhan geometri adalah pertumbuhan penduduk bertahap, yaitu dengan memperhitungkan pertumbuhan penduduk hanya pada akhir tahun dari suatu periode. Dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_n = P_0(i + r)^n$$

Dengan :

P_n = Jumlah penduduk pada n tahun

P_0 = Jumlah penduduk pada awal tahun

r = Tingkat pertumbuhan penduduk

n = Periode waktu dalam tahun

3) Pertumbuhan Eksponensial

Pertumbuhan eksponensial adalah pertumbuhan penduduk yang berlangsung secara terus menerus (*continus*). Ukuran penduduk secara eksponensial ini lebih tepat, mengingat bahwa dalam kenyataannya pertumbuhan penduduk juga berlangsung terus menerus. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_n = P_0 \cdot e^{rn}$$

dengan :

P_n = Jumlah penduduk pada n tahun

P_0 = Jumlah penduduk pada awal tahun

r = Tingkat pertumbuhan penduduk

n = Periode waktu dalam tahun

e = Jumlah konstanta

3. Rasio Jenis Kelamin

Rasio adalah perbandingan dua perangkat, yang dinyatakan dalam suatu satuan tertentu. Dalam pengerjaannya, rasio (*ratio*) adalah perbandingan dikalikan 100. Ukuran rasio ini sangat sering dipergunakan.

Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) adalah perbandingan jumlah antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan. Dapat ditulis :

$$SR_1 = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki-laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100\%$$

Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) menurut kelompok umur dapat dituliskan sebagai berikut :

$$SR_i = \frac{M_i}{F_i} \times K$$

Dengan :

SR_i = Rasio jenis kelamin pada golongan umur i tahun

M_i = Jumlah penduduk laki-laki pada golongan umur i tahun

F_i = Jumlah penduduk perempuan pada golongan umur i tahun

K = Konstanta, biasanya 100

4. Teori-Teori Kependudukan

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian di dunia ini

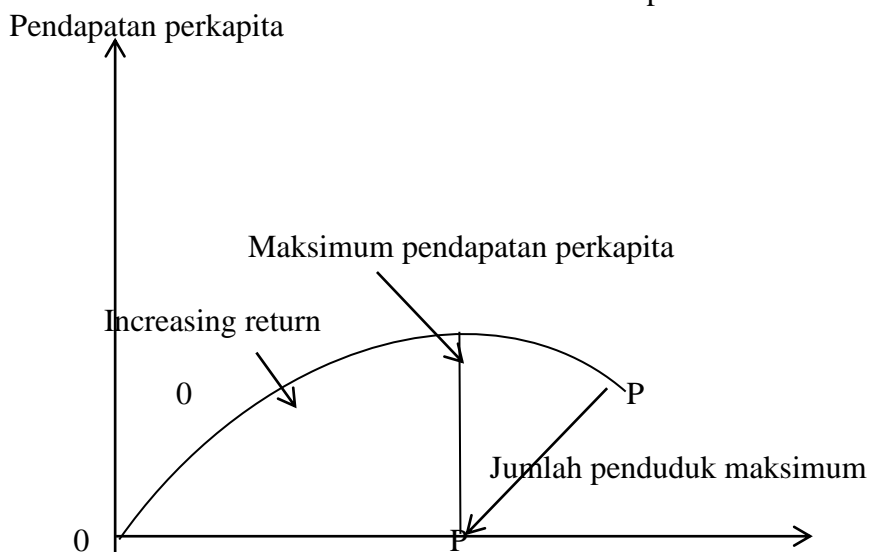
menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Untuk mempengaruhi perkembangan output total diperlukan penambahan investasi yang cukup besar agar supaya dapat menyerap pertambahan penduduk; yang berarti naiknya penghasilan rill perkapita. Terdapat perpacuan antara pengembangan penghasilan nasional rill (*output total*) dengan perkembangan penduduk, dimana dapat dilihat bahwa arti pentingnya pertumbuhan penduduk adalah mengenai pengaruhnya terhadap standar hidup penduduk itu sendiri, terutama dalam hubungannya dengan persediaan makanan dan sumber rill yang ada; yang semuanya ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk. Sebaliknya perkembangan ekonomi dapat pula mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk.

Ada beberapa teori mengenai berapa jumlah penduduk yang seharusnya atau cocok bagi suatu negara.

1) Teori Penduduk Optimum

Teori penduduk optimum adalah jumlah penduduk yang dapat memberikan / menghasilkan tingkat upah rill atau tingkat penghasilan rill perkapita yang maksimum. Keadaan ini digambarkan pada Gambar 2.1 di bawah pada titik P.

Gambar 2.1
Kuva Penduduk Optimum

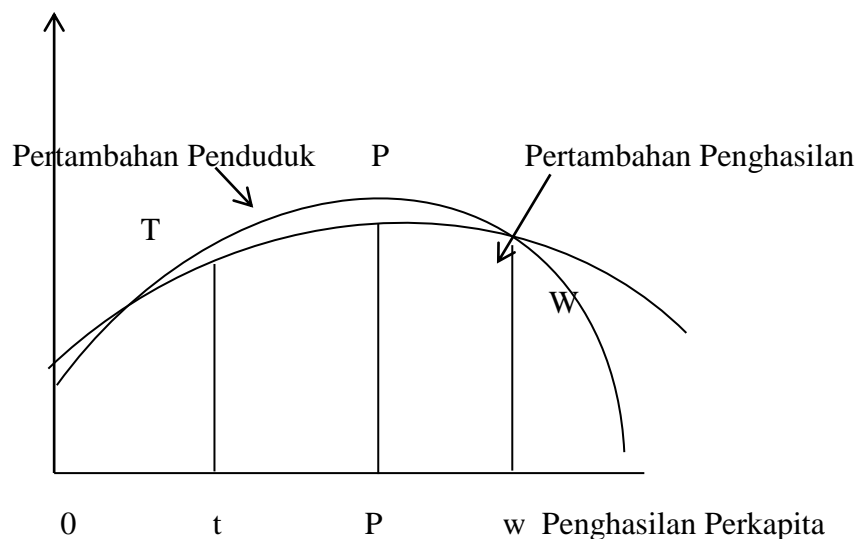


Sumber: *Sadono Sukirno, 2001, 431*

Pada pokoknya teori ini mengatakan bahwa apabila teknologi, sumber-sumber alam, selera, tidak mengalami ubahan, maka akan terdapat suatu jumlah penduduk yang dapat memaksimalkan penghasilan riil perkapita. Apabila penduduk berkurang dan menjadi lebih sedikit dari jumlah penduduk optimum itu, maka akan berarti semakin sempitnya pasar bagi hasil-hasil produksi sebagai akibat dari pembagian kerja dan produksi massa. Sebaliknya apabila penduduk bertambah dan menjadi lebih besar daripada jumlah penduduk optimum, maka akan berlaku *law of diminishing returns*. Apabila penduduk bertambah tetapi belum mencapai jumlah optimumnya, maka disini masih berlaku *increasing return*.

Persentase kenaikan penduduk dan penghasilan :

Gambar 2.2
Kurva Penduduk Minimum



Sumber: *Sadono Sukirno, 2001, 432*

Dalam gambar ini terdapat dua liku (kurva), yaitu liku tambhan/pertumbuhan pendapatan dan liku jumlah penambahan penduduk. Keduanya saling berpotongan pada dua buah titik, yaitu titik-titik T dan W. Misal ada suatu sebab yang dapat menaikkan tingkat penghasilan dari t ke p, maka itu akan membawa kenaikan jumlah penduduk dengan tingkat yang lebih cepat. Sehingga akan menurunkan tingkat penghasilan perkapita kembali pada tingkat equilibrium pada tingkat penghasilan t. Jadi pada titik T; yaitu titik perpotongan antara kedua liku (kurva) tersebut.

Pada penghasilan perkapita setinggi w, juga terdapat suatu keseimbangan tingkat penghasilan tetapi keadaannya disebut

“keseimbangan yang tak stabil” (*unstable equilibrium*). Suatu perubahan sedikit saja akan mengakibatkan turun atau naiknya tingkat penghasilan. Apabila ada pengaruh yang mengakibatkan turunnya penghasilan, maka penghasilan perkapita akan turun terus kembali pada tingkat penghasilan kapita sebesar t . Sedangkan apabila pengaruh itu mengakibatkan naiknya penghasilan perkapita, maka akan mendorong penghasilan perkapita untuk naik terus.

Bagi negara-negara berkembang untuk mempertinggi pendapatan perkapitanya memerlukan kebijaksanaan sedemikian rupa agar dapat meningkatkan penghasilan perkapitanya dari titik t ke w secara cepat. Ini berarti perekonomian harus menjalankan “dorongan yang besar” (*big push*) dan meloncat dari titik t ke w . Atau perekonomian harus memenuhi apa yang disebut “usaha minimum yang sangat perlu” (*critical minimum efforts*) untuk memecahkan “*low income level equilibrium trap*” tersebut.

4. Kurs (nilai tukar)

a. Pengertian Kurs

Kurs merupakan harga mata uang asing dari suatu negara yang diukur dan dinyatakan dalam mata uang yang lainnya. Kurs sangat berperan penting dalam keputusan pembelanjaan negara. Dengan kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dalam berbagai negara. Apabila kondisi lainnya tetap, maka depresiasi mata uang dari

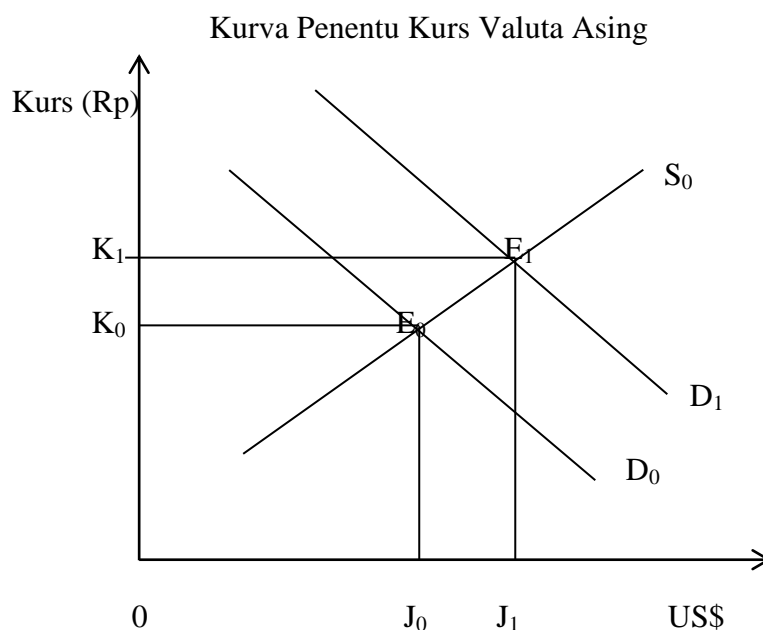
suatu negara terhadap mata uang lainnya akan menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi kurs membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah (Tjiptono Darmadji, 2001).

Kurs juga sangat begitu penting dalam pasar valuta asing (*foreign exchange market*) meskipun perdagangan valuta asing berlangsung di berbagai pusat-pusat keuangan yang ada di seluruh dunia.

Salah satu kategori yang sangat penting dalam dalam perdagangan valuta asing adalah perdagangan berjangka (*forward trading*), di mana beberapa pihak bersepakat mempertukarkan mata uang di waktu mendatang atas dasar kurs yang telah disepakati. Sedangkan kategori lainnya, yaitu perdagangan spot (*spot trading*) dengan melaksanakan pertukaran tersebut.

Nilai Tukar Mata Uang yang lainnya disebut Kurs, Menurut Paul R Krugman dan Maurice (1994 : 73) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Menurut Nopirin (1996 : 163) Kurs adalah Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Salvator (1997 : 10) kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Gambar 2.3

Sumber: *Suparmoko (1992)*

Sumbu horizontal pada gambar diatas merupakan jumlah US\$ yang diperdagangkan dan sumbu vertikal merupakan kurs US\$ terhadap rupiah. Pada keseimbangan mula-mula permintaan dan penawaran nilai kurs US\$ setinggi K_0 dan jumlah yang diperdagangkan setinggi J_0 . Apabila permintaan terhadap US\$ meningkat, maka kurva permintaan bergeser ke kanan dari D_0 ke D_1 sehingga tidak ada perpotongan pindah dari E_0 KE e_1 dan kurs menjadi meningkat dari k_0 ke K_1 .

Permintaan akan valuta asing timbul karena adanya impor barang dan jasa serta aliran modal ke luar negeri. Sebaliknya valuta asing timbul karena adanya ekspor barang dan jasa serta aliran modal luar negeri ke dalam negeri Indonesia. Hal ini merupakan

kebalikan dari pasar uang rupiah, sebab permintaan uang rupiah akan meningkat apabila terjadi kenaikan ekspor luar negeri serta aliran modal asing yang datang ke Indonesia sehingga terdapat kenaikan penawaran uang rupiah bila ada peningkatan impor serta aliran modal yang masuk ke luar negeri.

Kurs valuta asing sendiri akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Kalau kurs US\$ terhadap rupiah meningkat, maka harga-harga barang impor akan mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila apabila volume ekspor meningkat karena produk dalam negeri maka akan menjadi murah bagi pembeli yang datang dari luar negeri. Jadi dalam kondisi sistem kurs devisa atau kurs valuta asing menurun akan ada kecenderungan bagi kurs devisa atau kurs valuta asing untuk menurun apabila terjadi kenaikan penawaran valuta asing.

b. Macam-macam Kurs

Valuta asing atau mata uang asing adalah alat pembayaran luar negeri. Jika kita mengimpor mobil dari Jepang, kita dapat membayarnya dengan yen. Yen bagi kita merupakan valuta asing. Apabila kita membutuhkan valuta asing, Adapun macam-macam kurs yang sering di temui bank atau tempat penukaran uang asing (money changer) diantaranya sebagai berikut:

1) Kurs beli, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau money changer membeli valuta asing atau apabila kita akan

menukarkan valuta asing yang kita miliki dengan rupiah. Atau dapat diartikan sebagai kurs yang diberlakukan bank jika melakukan pembelian mata uang valuta asing.

- 2) Kurs jual, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau money changer menjual valuta asing dengan valuta asing yang kita butuhkan.
- 3) Kurs tengah, yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Kurs

a) Tingkat Inflasi

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Contoh: jika Amerika sebagai mitra dagang Indonesia mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika juga menjadi lebih tinggi, sehingga otomatis permintaan terhadap produk relatif mengalami penurunan.

Rasio uang dalam daya beli (paritas daya beli) berfungsi sebagai titik nilai tukar yang mencerminkan hukum nilai. Itulah mengapa tingkat inflasi berdampak pada nilai tukar. Peningkatan inflasi di suatu negara mengarah pada penurunan mata uang

nasional, dan sebaliknya. Penyusutan inflasi uang di dalam negeri akan mengurangi daya beli dan kecenderungan untuk menjatuhkan nilai tukar mata uang mereka terhadap mata uang negara-negara di mana tingkat inflasi yang lebih rendah.

b) Aktifitas neraca pembayaran

Neraca pembayaran secara langsung mempengaruhi nilai tukar. Dengan demikian, neraca pembayaran aktif meningkatkan mata uang nasional dengan meningkatnya permintaan dari debitur asing. Saldo pembayaran yang pasif menyebabkan kecenderungan penurunan nilai tukar mata uang nasional sebagai seorang debitur dalam negeri mencoba untuk menjual semuanya menggunakan mata uang asing untuk membayar kembali kewajiban eksternal mereka. Ukuran dampak neraca pembayaran pada nilai tukar ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi. Contoh, efek dari perubahan tarif, pembatasan impor, kuota perdagangan, subsidi ekspor berdampak pada neraca perdagangan. Ketika keseimbangan positif dalam perdagangan ada di muka terdapat peningkatan permintaan untuk mata uang negara yang meningkatkan laju, dan dalam hal keseimbangan negatif proses sebaliknya terjadi. Pergerakan modal jangka pendek dan jangka panjang bergantung pada tingkat suku bunga domestik, pembatasan atau mendorong impor dan ekspor modal.

c) Perbedaan suku bunga di berbagai negara

Perubahan tingkat suku bunga di suatu negara akan mempengaruhi arus modal internasional. Pada prinsipnya, kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing. Itulah sebabnya di negara dengan modal lebih tinggi tingkat suku bunga masuk, permintaan untuk meningkatkan mata uang, dan itu menjadi mahal. Pergerakan modal, terutama spekulatif “uang panas” meningkatkan ketidakstabilan neraca pembayaran. Suku bunga mempengaruhi operasi pasar valuta asing dan pasar uang. Ketika melakukan transaksi, bank akan mempertimbangkan perbedaan suku bunga di pasar modal nasional dan global dengan pandangan yang berasal dari laba. Mereka lebih memilih untuk mendapatkan pinjaman lebih murah di pasar uang asing, dimana tingkat lebih rendah, dan tempat mata uang asing di pasar kredit domestik, jika tingkat bunga yang lebih tinggi. Di sisi lain, kenaikan nominal suku bunga di suatu negara menurunkan permintaan untuk mata uang domestik sebagai tanda terima kredit yang mahal untuk bisnis. Dalam hal mengambil pinjaman, pengusaha meningkatkan biaya produk mereka yang, pada gilirannya, menyebabkan tingginya harga barang dalam negeri. Hal ini relatif mengurangi nilai mata uang nasional terhadap satu negara

d) Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan pendapatan terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan pendapatan dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan supply yang tersedia.

e) Kontrol pemerintah

Kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk:

- (1) Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.
- (2) Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
- (3) Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan Pendapatan Asli Daerah telah dilakukan, diantara penelitian tersebut yaitu:

1. Gitaningtyas (2014) mengenai:

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Dan Investasi Swasta Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah Pada

Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2008-2012 yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dengan tingkat signifikan 5%. Rincian hasil uji t adalah sebagai berikut: produk domestik regional bruto dengan nilai sig t sebesar 0,000; jumlah penduduk dengan nilai sig t sebesar 0,000; dan investasi swasta dengan nilai sig t sebesar 0,000.

2. Nani Sari (2014) mengenai:

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Morowali Tahun 2003 – 2012. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis secara parsial dan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pembangunan, jumlah penduduk produktif dan produk domestik regional bruto secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Variabel pengeluaran pembangunan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Morowali. Variabel PDRB memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten Morowali

3. Umdatul Husna (2015) mengenai:

Pengaruh Pdrb, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Daerah Kota Se Jawa Tengah, Penelitiannya bertujuan untuk Menganalisis pengaruh PDRB, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap PAD di Daerah Kota Se Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data skunder dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan metode analisis ordinary least squares/OLS. Hasil penelitian yang diperoleh dengan program Eviews 7 Bahwa nilai sebesar 0,669109 menunjukkan variabel PAD dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah sebesar 66,9 persen. Aktivitas perekonomian di Daerah Kota Se Jawa Tengah berkembang dengan baik, sehingga PAD dapat meningkat melalui penarikan pajak

4. Purbayu Budi Santosa (2011) mengenai :

Analisis Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Kediri, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa ternyata variabel Pengeluaran Pembangunan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,398. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan Pengeluaran Pembangunan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan PAD sebesar 0,398 person (faktor lain dianggap konstan). Variabel Penduduk mempunyai koefisien regresi sebesar 8,049. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan variabel Penduduk sebesar 1 person maka akan meningkatkan PAD sebesar 8,049 person (faktor lain dianggap konstan).

Variabel PDRB mempunyai koefisien regresi sebesar 0,573. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 person maka akan meningkatkan PAD sebesar 0,573 person (faktor lain dianggap konstan).

5. Indra Randy Weley (2011) mengenai:

Analisis Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Manado, Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh inflasi dan PDRB terhadap Pendapatan Asli di Kota Manado. Data yang digunakan adalah data sekunder dimana metode analisis regresi menjadi alat analisis yang digunakan. Hasil penelitian, PDRB dan inflasi mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kota dengan p value 0.000.

6. Iwan Susanto (2014) mengenai

Analisis Pengaruh PDRB, Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus Kota Malang Tahun 1998 – 2012). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel PDRB, penduduk, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Malang, secara parsial PDRB, Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan penduduk merupakan penggerak perekonomian dan Inflasi mempunyai nilai yang tidak signifikan atau hanya mempunyai pengaruh rendah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena Inflasi merupakan dampak pergerakan ekonomi secara positif ataupun negatif.

Variabel yang dominan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli daerah yaitu variabel PDRB dan Penduduk karena memiliki nilai koefisien determinasi paling besar dari pada nilai variabel Inflasi. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di pengaruhi adanya unsur PAD yaitu pajak, retribusi, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, dan lain – lain pendapatan asli daerah yang sah.

C. Kerangka Pemikiran

Konsekuensi dari otonomi daerah yaitu setiap daerah dituntut untuk meningkatkan pendapatan asli daerah guna membiayai urusan rumah tangganya sendiri. Peningkatan penerimaan pemerintah daerah adalah menggali dari pendapatan asli daerah (Pratiwi, 2007).

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah suatu pendapatan yang menunjukkan suatu kemampuan daerah menghimpun sumber-sumber dana untuk membiayai kegiatan rutin maupun pembangunan. Jadi pengertian dari pendapatan asli daerah dapat dikatakan sebagai pendapatan rutin dari usaha-usaha pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber keuangan daerahnya untuk membiayai tugas dan tanggung jawabnya (Mardiasmo, 2002).

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap PAD

Pertumbuhan Ekonomi mempunyai dampak terhadap peningkatan pendapatan dimana Pendapatan Asli Daerah (PAD) idealnya menjadi sumber utama biaya pemerintah daerah untuk bisa menjalankan pembangunan daerahnya. Daerah yang pertumbuhan ekonominya positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD. Agar menciptakan pertumbuhan ekonomi yang sangat baik maka pemerintah daerah harus berkonsentrasi pada pemberdayaan kekuatan ekonomi untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Sehingga semakin tinggi kondisi perekonomian suatu daerah tersebut maka akan menunjang terhadap peningkatan PAD.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap PAD

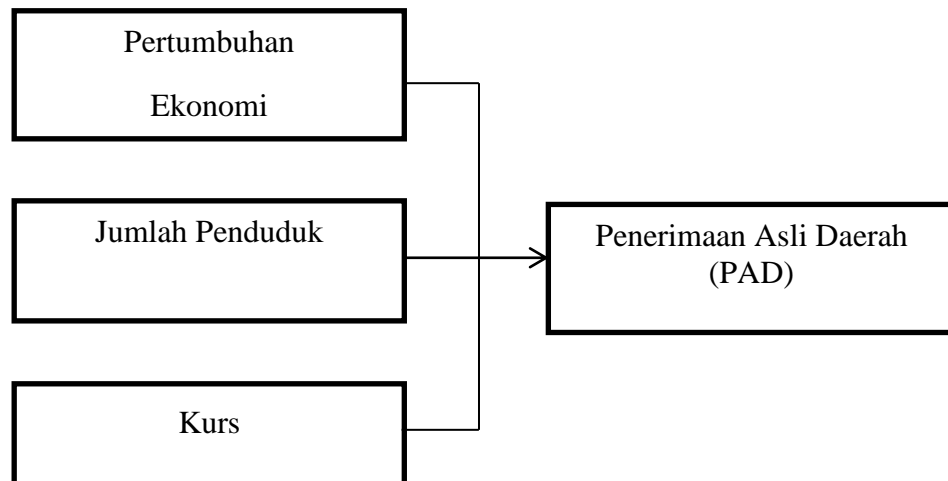
Jaya Widanta (Budiharjo, 2003:159) mengatakan bahwa jumlah penduduk yang besar bagi Indonesia oleh perencanaan pembangunan dipandang sebagai aset modal besar pembangunan tetapi sekaligus juga sebagai beban. Pembangunan sebagai asset apabila dapat meningkatkan produksi nasional. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban jika struktur, persebaran, dan mutunya sedemikian rupa hanya menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksinya rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif.

3. Pengaruh Kurs Terhadap PAD

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat dikatakan sebagai harga dari mata uang asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing. Dan sebaliknya, apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai valuta asing akan bertambah murah. Maka perubahan-perubahan kurs valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, kemudian meningkatkan harga saham. Meningkatnya harga saham ini berarti meningkatkan *Return Saham*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat kurs mata uang domestik berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini antara lain :

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi diduga mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
2. Variabel Jumlah Penduduk diduga mempunyai hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.
3. Variabel Kurs diduga mempunyai hubungan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.